

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah komunikasi senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Manusia tidak pernah lepas dengan komunikasi dan budaya, karena pada hakikatnya manusia diciptakan berpasangan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”¹

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bermasyarakat, manusia selalu hidup bersama dan berada diantara manusia lainnya. Dalam bentuk konkritnya manusia bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Keadaan ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta :Cv.Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h.551

hidup bermasyarakat dan dorongan kelakuan yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.

Manusia diciptakan Tuhan selain sebagai makhluk personal juga makhluk sosial. Sebagai makhluk personal ia memerlukan kompetensi personalnya, namun sebagai makhluk sosial manusia memerlukan sosialisasi dengan manusia lain disekitarnya. Proses sosialisasi dalam kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan. Dalam arti pada aspek tertentu mengalami hambatan ketika harus berkenalan, bergaul dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.²

Sebagaimana Firman Allah SWT surat Ar-Rahman 1-5 :



(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Kehidupan bermasyarakat itu sendiri tidak akan lepas dari komunikasi, menurut Edwar. T Hall dalam buku Alo Liliweri komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan itu adalah komunikasi. Dalam uraian tentang budaya dan komunikasi ada beberapa penjelasan yang lebih rinci. *Pertama* : dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-

² Wakidul Kohar, *Komunikasi Antarbudaya*, (Padang : Imam Bonjol Press, 2017), cet., h.53.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta : Cv.Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h.551

simbol komunikasi. *Kedua* : hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan dan kebudayaan akan hanya eksis jika ada komunikasi.⁴

“Ketika berkomunikasi dengan orang lain, kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sulit bagi kita memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Menurut Sumner dalam buku Deddy Mulyana etnosentrisme adalah “memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya”.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari tak peduli dimanapun berada, manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Kita dapat melakukan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari yang populer dan pasti dilakukan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan “manusia tidak berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi”, karena itu kita sangat mengorak kata komunikasi.

Komunikasi merupakan proses penyampaian lambang-lambang, ide-ide, dan gagasan-gagasan, pendapat dari komunikator kepada komunikan secara timbal balik. Komunikasi itu sudah ada sejak manusia ada yang dimulai dari nabi Adam As. Bahkan sampai saat ini komunikasi tetap menyatu dalam kehidupan manusia. Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang

⁴ Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h. 21

⁵ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung :Pt. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 11, h. viii

mengatakan komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap dan tindakan yang muncul dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Kenyataan sosial dikatakan bahwa manusia tidak dapat berinteraksi kalau dia tidak berkomunikasi. Demikian pula dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggabungkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaiki relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan dan persahabatan.

Hal ini mengatakan bahwa manusia termasuk komunikasi antarbudaya, selalu mempunyai tujuan tertentu yakni menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Secara umum sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antar budaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu hal baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapatkan hiburan atau melepaskan diri.

Komunikasi antarbudaya yang intensif (memotivasi) dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain, bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain.⁶

“Kebanyakan kegiatan komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Selain itu lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengucapkan terima kasih (bahasa verbal) maka biasanya orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang mengatakan iya atau setuju dengan pesan yang diterima dari orang lain biasanya disertai dengan anggukan kepala (bahasa non verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

Mungkin ketika berkomunikasi yang dilakukan para peserta komunikasi berasal dari budaya yang sama akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Tetapi akan semakin sulit pada komunikasi antarbudaya karena akan banyak pengalaman berbeda. Sedangkan komunikasi non verbal “meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peraba, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-

⁶ Alo Liliweri, *Op-Cit*, h. 254

⁷ Abdi Fauji Hadiono, “Komunikasi Antarbudaya (*Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*)”, *Jurnal Pendidikan*, di akses pada 10 April dari <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/12/10>, Vol.VIII, No 1: 136-159. September 2016. ISSN: 1978-4767, h. 136-159

kata”. Ketika kita berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non verbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak membaca pikiran lewat petunjuk non verbal.⁸

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang banyak terdapat pendatang dari berbagai daerah. Sebagian besar berasal dari transmigran Pulau Jawa, Sumatera Utara, Irian dan suku minangkabau. Jumlah penduduk asli daerah ini relatif sedikit, hal ini dikarenakan banyaknya para pendatang yang hidup dan menetap. Sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi budaya dari berbagai daerah asal para pendatang tersebut.

Masyarakat Dharmasraya dapat membaur dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah, tetapi tidak terlalu efektif karena ada beberapa permasalahan yang muncul, seperti masalah budaya dan bahasa. Pada dasarnya masyarakat asli Dharmasraya ini adalah orang dusun yang memiliki kultur bahasa yang sangat berbeda dengan masyarakat pendatang. Umumnya mereka menggunakan bahasa yang jauh berbeda dari bahasa asli para pendatang. Sehingga terjadi kesalahan penerimaan informasi antara penduduk asli dengan pendatang.

Masalah budaya sangat mudah bagi masyarakat pendatang untuk menyatu dengan budaya masyarakat Dharmasraya, namun sering terjadi konflik atau cekcok dalam masyarakat akibat perbedaan bahasa. Adanya konflik antara

⁸ *Ibid*, Abdi Fauji Hadiono, h. 138

masyarakat Dharmasraya Pribumi dengan orang Jawa, karena bahasa yang digunakan sangat jauh berbeda dalam kehidupan sehari-sehari yang membuat terjadinya kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Kasus yang terjadi antara orang Pesisir Selatan yang telah berkeluarga dengan orang Dharmasraya adalah sulitnya bagi orang Pesisir Selatan menyatukan bahasa dengan orang Dharmasraya Pribumi sehingga orang Dharmasraya leluasa mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak dimengerti oleh orang minang yaitu dengan perkataan” *ndekdiw gunoa au didai mendau ngan* (tidak ada gunanya kamu menjadi menantuku)” ini merupakan bahasa asli pribumi masyarakat Dharmasraya, kalimat ini adalah ungkapan yang menjelaskan penghinaan atas seorang menantu.

Berdasarkan kejadian diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana efektivitas komunikasi antar budaya dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Bagaimana sikap keterbukaan, sikap empatinya, sikap motivasinya serta sikap kesetaraan atau kesamaan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang *Efektivitas Komunikasi Antar Budaya di Jorong Koto Tuo Kelurahan Sungai Limau Kec. Asam Jujuhan Dharmasraya*

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektivitas komunikasi antarbudaya di Jorong Koto Tuo Kenagarian Sungai Limau Kec. Asam Jujuhan Dharmasraya. Batasan masalah

Dalam penulisan ini agar tidak melenceng dari sub pembahasan maka penulis membatasi masalah pada :

- a. Bagaimana keterbukaan komunikasi antarbudaya antara suku Pedalaman (Dusun) dengan suku Minang dalam kehidupan sehari-hari di Kec. Asam Jujuhan kenagarian Sungai Limau Jorong Koto Tuo.
- b. Bagaimana empati komunikasi antarbudaya antara suku Pedalaman (Dusun) dengan suku Minang dalam kehidupan sehari-hari di Kec. Asam Jujuhan Kenagarian Sungai Limau Jorong Koto Tuo.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui keterbukaan komunikasi antarbudaya antara suku Pedalaman (Dusun) dengan suku Minang dalam kehidupan sehari-hari di kec. Asam Jujuhan Kenagarian Sungai Limau Jorong Koto Tuo.

- b. Mengetahui empati komunikasi antarbudaya antara suku Pedalaman (Dusun) dengan suku Minang dalam kehidupan sehari-hari di Kec. Asam Jujuhan kenagarian Sungai Limau Jorong Koto Tuo.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk menambah wawasan di bidang penelitian komunikasi dan sosial
- b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat setempat dalam rangka menjaga kerukunan hidup beragama
- c. Untuk tambahan literatur kepustakaan UIN “IB” Padang khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- d. Untuk melengkapi salah satu persyaratan guna mencapai gelar sarjana Sosial (S1) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul yang dikemukakan, maka perlu untuk menjelaskan pengertian istilah dalam kalimat dan kata dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

Efektivitas

Yang dimaksud pada judul ini adalah efektivitas suatu sikap atau keadaan yang dapat dipahami, saling menghargai dan menjaga keterbukaan

serta dapat menghayati pengalaman satu sama lain.

Komunikasi Antarbudaya Komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).⁹

Jorong Koto Tuo Kenagarian suatu daerah yang terletak di Kabupaten

Sungai Limau Asam Jujuhan Dharmasraya

Defeinisi di atas menjelaskan bahwa suku pendalaman merupakan suku yang dianut oleh orang Dusun yang memiliki kultur bahasa yang sulit dipahami oleh pendatang. Sedangkan, suku Minang merupakan suku yang berpegang teguh dengan adat dan istiadat. Adat dan istiadat disini maksudnya adalah ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat. Jadi, secara keseluruhan bagaimana mengefektivaskan komunikasi yang saling berbeda latar belakang budaya serta perihal pergaulan masyarakat yang berlangsung dengan sopan santun, baik dan damai di Kec. Asam Jujuhan Kenagarian Sungai Limau Jorong Koto Tuo.

⁹ Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, pengantar Deddy Mulyana, *Human Communication konstek-konstek komunikasi*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), cet.4, h.236

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penguasaan skripsi ini, penulis akan menyusun sistematikanya :

- BAB I** Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.
- BAB II** Pada bab ini berisi tentang landasan teoritis, pengertian komunikasi, pengertian budaya, pengertian komunikasi antar budaya, tujuan komunikasi antar budaya, efektivitas komunikasi, interaksionisme simbiolik, pengertian bahasa.
- BAB III** Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data
- BAB IV** Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, bagaimana keterbukaan dan empati komunikasi Antar suku Pedalaman dengan suku Minang di Kec. Asam Jujuhan Kenagarian Sungai Limau Jorong Koto Tuo.
- BAB V** Berisi penutup yang meliputi kesimpulan